

## Analisis Historis Terhadap *Waqaf* Ibtida Mushaf Kudus dan Mushaf Standar Indonesia

Salsabila Shofa Daniya<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: salsabilashofa1@gmail.com

### Article Information:

Article history

Received: 2025-12-19

Revised: 2026-01-28

Accepted: 2026-02-15

Copyright (c) by the author

 CC-BY 4.0

Creative Commons  
Attribution 4.0  
International

This license requires that reusers give credit to the creator. It allows reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, even for commercial purposes.

**Keywords:** As-Sajawandi, mushaf, *waqaf* and *ibtida*

**Kata kunci:** mushaf, *Waqaf*, *ibtida*

### Abstract

The Mushafs circulating in Indonesia have differences, one of which is the difference in *waqaf* and *ibtida*. Since the beginning of the writing of the *waqaf* and *ibtida* books, there have been many differences. This is the result of the opinions of the scholars. On the other hand, due to the differences in *waqaf* and *ibtida*, there are also differences in reading methods and tajwid rules that must be applied. These differences cause people to stop and start at different places. On the other hand, this makes it easier for people to read the Qur'an, especially those with short breath. This study uses library research through qualitative methods. From the old Kudus Quran that has been corrected, the new Kudus Quran that refers to the Medina Quran, and the Indonesian standard Quran as a standardization of Indonesian Qurans, they have different forms and places of *waqaf*. Focusing on Surah al-Baqarah verses 1-29. The influence of this research on the practice of reading and memorizing the Quran is to understand the history of the Kudus Quran, the Indonesian standard Quran, and the creation of the *waqaf* signs used in these Qurans.

### Abstrak

Mushaf yang beredar di Indonesia memiliki perbedaan, salah satunya perbedaannya pada *waqaf* dan *ibtida*. Sejak awal dituliskannya kitab-kitab *waqaf* dan *ibtida* sudah banyak perbedaan. Hal ini merupakan hasil dari pendapat-pendapat para ulama. Di sisi lain akibat dari perbedaan *waqaf* dan *ibtida* muncul juga cara membaca maupun hukum tajwid yang harus di keluarkan. Perbedaan ini menjadikan orang-orang berbeda tempat berhenti maupun tempat mengawalinya. Di sisi lain ini memudahkan orang-orang untuk membaca al-Qur'an terutama yang memiliki nafas yang pendek. Penelitian ini menggunakan penelitian library research melalui metode kualitatif. Dari mushaf Kudus lama yang sudah di tashih, mushaf Kudus baru yang mengacu pada mushaf Madinah, mushaf standar Indonesia sebagai penyeragaman mushaf-mushaf Indonesia memiliki bentuk dan tempat *waqaf* yang berbeda. Berfokus pada surat al-Baqarah ayat 1-29. Pengaruh penelitian ini pada praktik membaca maupun menghafal al-Quran dengan memahami sejarah mushaf Kudus, mushaf standar Indonesia, hingga terciptalah tanda *waqaf* yang digunakan pada mushaf-mushaf tersebut.

## PENDAHULUAN

Tidak semua orang Islam paham mengenai tulisan Bahasa Arab termasuk di dalamnya Al-Qur'an. Al-Qur'an telah diturunkan pada beberapa abad yang lalu dengan menjadikan al-Qur'an sebagai peta kehidupan. Orang Islam memahami al-Qur'an yang menjadi petunjuk hidupnya minimal dengan mengetahui cara membaca al-Quran dengan baik dan benar. Metode membaca al-Qur'an di Indonesia sudah beraneka ragam, mulai dari iqro, tilawati, ummi dan lainnya (Abror 2022). Hal tersebut sebagai salah satu langkah awal dalam belajar membaca al-Qur'an. Sampai pada satu titik di mana sudah membaca al-Quran pada mushafnya langsung terdapat banyak tanda baca yang harus diperhatikan. Tanda baca tersebut adalah salah satunya tempat berhenti ataupun melanjutkan bacaan al-Qur'an yang mempunyai nama *waqaf* dan *ibtida*.

Pada setiap mushaf terdapat tanda *waqaf* dan *ibtida* yang berbeda. *Waqaf* dan *ibtida* berpengaruh besar pada makna ayat. Pemberhentian bacaan al-Qur'an tidak bisa hanya disandarkan pada kehabisan napas seseorang ketika membaca al-Qur'an. Orang yang tidak mungkin membaca al-Qur'an dalam satu kali napas, maka wajib memilih tempat berhenti untuk beristirahat, bernapas dan memulai dengan kalimat berikutnya, tanpa mengubah makna (Suyuthi 2008). Makna baru akan terlahir jika terdapat kesalahan pada saat memberhentikan dan melanjutkan bacaan al-Qur'an secara sembarang. Penandaan *waqaf* sebagai jembatan terhadap kesenjangan pemahaman Bahasa Arab sehingga semua orang dapat merasakan makna al-Qur'an dan membacanya dengan khusus.

Mushaf Kudus terdapat dua macam yaitu mushaf edisi lama yang dicetak tahun 1970an dan mushaf edisi baru yang dicetak tahun 2000an. Mushaf ini dipakai untuk membaca al-Qur'an, juga menghafalkan al-Qur'an yang digunakan untuk kalangan sendiri yaitu Pesantren Yanbaul Ulum maupun daerah sekitar Pesantren. Kedua mushaf tersebut walaupun diproduksi oleh Pesantren yang sama, tetapi memiliki acuan tanda *waqaf* yang berbeda (Nashih 2017).

Kajian tentang *waqaf* dan *ibtida* banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Sama seperti yang dilakukan oleh Naim dan Fatah pada penelitiannya berjudul *Comparative study of waqf signs between the Qur'anic Manuscripts of Medina and al-Quddus, Indonesia*. Pada artikel ini membahas *waqaf* dalam surat Al-Qasas di mushaf Madinah dan mushaf Kudus. Penggambaran secara fisik mushaf Madinah dan mushaf Kudus. Penempatan *waqaf* dan *ibtida* pada posisi yang sama, posisi *waqaf* yang sama dengan tanda *waqaf* yang berbeda, dan terdapat *waqaf* di mushaf Kudus tetapi di mushaf Madinah tidak ada tanda *Waqaf* (Na'im and Fatah 2023). Adapun penelitian lain yang menggunakan mushaf Kudus lebih menjurus dalam hal menganalisis rasm dilakukan oleh Rif'atun yaitu mengenai *Mushaf Menara Kudus Cetakan 1974: Analisis Rasm Dan Sumber Acuan Penulisan*. Penelitian ini menunjukkan mushaf tersebut menggunakan *rasm* campuran antara kaidah penulisan *rasm Usmani*

dan *rasm imla* yang dominan pada penulisan mushaf tersebut pada contoh surat Ar-Rahman (Rif'atun Naajikhah 2019). Adapun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengungkap *waqaf* dan ibtida dalam surat Al-Baqarah ayat 1-29 yang terdapat pada mushaf Kudus edisi lama dan edisi baru. Serta contoh penggunaan *waqaf* antara keduanya baik yang berbeda bentuk maupun yang hanya salah satu mushaf saja yang menggunakan *waqaf*.

Artikel ini menyeleni perbedaan penulisan antara mushaf Kudus edisi lama maupun edisi baru perihal tanda *waqaf* yang digunakan. Terdapat ayat-ayat yang pada edisi lama ataupun edisi baru yang meniadakan maupun menjadikan ada *waqaf* pada mushaf tersebut. Bentuk tanda *waqaf* berbeda antara edisi lama dan baru. Hal-hal tersebut memberikan sudut pandang baru mengenai hukum tajwid maupun cara membaca ayat al-Qur'an. Penelitian ini mendesak untuk memahami kembali mengenai tanda *waqaf* dan ibtida dalam mushaf Kudus sebagai acuan dalam membaca maupun menghafal al-Qur'an dengan fokus pada surat Al-Baqarah ayat 1-29.

## METODE

Metode dalam menganalisis penelitian ini adalah metode kepustakaan (library research). Melalui metode kepustakaan penelitian ini akan menganalisis perkembangan *waqaf*-ibtida dalam mushaf yang berkembang di Indonesia. Analisis data dilakukan melalui pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif dalam penyajian narasi. Penelitian ini memfokuskan pada sumber-sumber tertulis yang relevan. Sumber primer berasal dari kitab-kitab Waqof Ibtida, Mushaf yang menjadi bahan penelitian. Serta sumber sekunder yang menjadi data tambahan untuk menguatkan sumber primer. Analisis dilakukan melalui data-data dimuat dengan mempertimbangkan konteks penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Waqaf* Dan Ibtida

#### *Pengertian Waqaf dan Ibtida*

*Waqaf* secara bahasa adalah *al-kafu 'an fi'il wa qoul*, menahan perbuatan dan perkataan (As-Sajawindi 2006); *al-ḥabsu*, berhenti (Ad-Dani 2001); *al-iṭṭila'*, menelaah; *al-tamakkus fi syai'*, menetap pada sesuatu; *al-tabyin*, menjelaskan. (Rozi 2020) Secara istilah *waqaf* adalah

قطع الصوت على الكلمة زمنا يتنفس فيه عادة بنية استئناف القراءة اما بما يلي الحرف

الموقوف عليه او بما قبله

*Menghentikan suara di suatu kata yang digunakan untuk bernapas, dan berniat melanjutkan kembali bacaannya, baik mengulang dari sebelumnya atau dari tempat berhenti tersebut.* (As-Sajawindi 2006)

فن جليل يعرف به كيفية اداء القراءة بالوقف على المواضع التي نص عليها القراء لاتمام المعاني  
*Sebuah ilmu yang dengannya bisa membaca al-Qur'an dengan berhenti pada tempat yang telah ditentukan oleh para qori untuk menyempurnakan makna. (Ad-Dani 2001)*

Dari dua definisi sebelumnya, ada hal-hal yang harus diperhatikan yaitu berhenti membaca dengan mengambil nafas baru, tujuan berhenti bukan untuk menyelesaikan bacaan tapi untuk meneruskan bacaannya sampai pada tempat yang pantas untuk berhenti. Sebaik-baik tempat berhenti bacaan adalah berhenti pada kalimat yang tidak berkaitan dengan sesudahnya, baik dari makna maupun lafadz. *Waqaf* terjadi pada akhir maupun tengah ayat dengan tanpa ada kata yang tersambung dengannya. (Irsyadi 2020)

Terdapat istilah dalam pengertian menghentikan bacaan, yaitu *waqaf*, *qot'u* dan *sakt* di mana para ulama membedakan hal tersebut. *Al-qot'u* adalah ungkapan memotong bacaan di akhir kalimat seperti telah selesai bacaannya dan beralih pada aktifitas yang lain. *Waqaf* adalah berhentinya suara untuk mengambil napas dengan niat untuk melanjutkan kembali bacaannya. Ini dapat terjadi di akhir ayat, di tengah ayat. Sedangkan *sakt* adalah ungkapan pemutus suara lebih pendek dari *Waqaf* dan tidak disertai mengambil napas dan meneruskan bacaan seterusnya (Suyuthi 2008).

*Waqaf* dan *ibtida* dua hal yang tidak bisa dipisahkan (Istiqomah 2020). *Ibtida* menurut KBBI memiliki arti permulaan. Dalam *ibtida* setelah *waqaf* terdapat dua kemungkinan: pertama memulai bacaan setelah mengambil nafas tidak dilanjutkan untuk membaca *ta'awuz* dan *basmallah*. Kedua, memulai bacaan dari permulaan dan dianjurkan membaca *ta'awuz* dan *basmallah* terlebih dahulu (Qodratillah et al. 2008). Terdapat dua keadaan saat memulai bacaan, *al-isti'naf* yaitu memulai bacaan dari awal dan *al-istimrar* meneruskan bacaan setelah berhenti sebentar. Seorang qari harus memilih tempat memulai bacaan untuk menghindari penyimpangan makna, diperlukannya penguasaan ilmu mengenai kosa kata dan gramatika bahasa arab juga *asbab nuzul*, tafsir, qiraat, tajwid dan lain-lain (Irsyadi 2020).

### **Sejarah Waqaf dan Ibtida**

*Waqaf* dan *ibtida* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, ketika Nabi Saw mengajarkan al-Qur'an secara verbal seperti yang diwahyukan, menyimak bacaan para sahabatnya. Saat itu Nabi Saw mengajarkan tempat berhenti, memulai bacaan juga cara membacanya. Awalnya Nabi Saw mengajarkan *waqaf* pada setiap akhir ayat, setelah sahabat sudah merasakan permulaan dan akhir ayat, Nabi Saw mengajarkan tempat berhenti pada tempat lain yang telah sempurna ayatnya. Pada kesempatan lain, Nabi Saw pun terkadang tidak memberhentikan bacaannya di tempat yang sudah biasa berhenti, maka muncullah perbedaan tempat *waqaf* dan *ibtida* di kalangan para ulama. Hal

tersebut bukan berarti Nabi Saw tidak berpendirian saat membaca al-Qur'an tetapi ini merupakan bentuk toleransi terhadap kondisi para sahabat yang memiliki nafas yang berbeda-beda. (Irsyadi 2020)

*Waqaf* pada masa Abu Bakar sampai Ustman bin Affan masih menjadi bagian qiraat yang tidak tertulis simbolnya dalam al-Qur'an. Penisbatan bacaanya kepada Nabi Saw ataupun qiraat-qiraat yang menyandarkan pada bacaan Nabi Saw (Irsyadi 2020). Ali Bin Abi Thalib dalam menafsirkan surat Al-Muzammil ayat 4 yaitu tartil membaguskan huruf dan mengetahui tempat berhenti. Perhatian sahabat dalam mempelajari *Waqaf* dan ibtida dengan mempraktekannya, seperti memperelajari bacaan al-Qur'an itu sendiri (Ad-Dani 2001).

Kemudian diterjemahkan para ulama pada bentuk tanda *waqaf* yang tertulis di mushaf. Atas dasar ijtihad para ulama terhadap *lafaz* dan makna ayat al-Qur'an, terdapat perbedaan para ulama dalam menentukan tempat *waqaf*. Perbedaan tersebut terletak pada penempatan tanda *waqaf* maupun simbol *waqaf* yang ada pada al-Qur'an. Boleh jadi hal tersebut karena menyesuaikan dengan i'rab maupun suatu qiraat (Khairuddin et al. 2021). Pada akhir abad satu hijriah, ulama berijtihad menentukan tempat *waqaf* sekaligus simbol-simbolnya pada al-Qur'an baik pada tengah ayat maupun akhir ayat (Irsyadi 2020). Dalam perkembangannya, pembahasan ini berkembang menjadi disiplin keilmuan yang ditulis menjadi sebuah karya sejak abad ke dua Hijriah. Ibnu Jazari berkata bahwa orang yang pertama menulis tentang *waqaf* dan ibtida adalah Syaibah Bin Nişoh Al-Madani Al-Kufi (Ad-Dani 2001). Penerapan tanda *waqaf* yang tertulis di mushaf jauh setelah itu, tahun 8 H / 14 M yaitu ص, ك, ح, ت. (Rozi 2020)

*Waqaf* dan ibtida memiliki beragam pengaruh pada ilmu-ilmu yang lain, terkait makna maupun lafaznya, di antara ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu *nahwu*, kedudukan kalimat dalam al-Qur'an dapat diketahui dari letak berhenti dan memulainya serta ilmu *şorof* yang memiliki makna penting dalam perubahan bentuk kalimat. Ilmu qira'at, dari perbedaan bentuk kalimat, berpengaruh pada bacaan qiraat para Imam Qurro. Seperti bacaan Imam Nafi' Al-Madani berbeda tempat *waqaf*nya dengan bacaan Imam 'Ashim. Ilmu perhitungan ayat al-Qur'an, banyaknya ayat-ayat yang dihitung dapat diketahui dari tempat *waqaf*nya. Ilmu tafsir, hasil penafiran yang berbeda salah satunya karena penempatan *waqaf* yang berbeda. Ilmu Balaghoh dalam mengungkapkan makna yang tersusun dari ayat-ayat al-Qur'an agar mudah dipahami dan keindahan susunan ayatnya semakin terlihat. Perbedaan *qurro* dalam memandang sebuah ayat dari sisi balagohnya berimplikasi pada beragamnya tanda *waqaf* dalam al-Quran. Ilmu Fiqh, dalam ayat-ayat yang diindikasikan terdapat hukum fiqh jika dalam penempatan *waqaf*nya berbeda, akan menimbulkan makna yang berbeda pula. Ilmu *tadabbur*

*al-Qur'an* penempatan *waqaf* akan berpengaruh pada pemahaman terhadap ayat *al-Qur'an* tanpa mengenyampingkan kaidah-kaidah bahasa arab. (Rozi 2020)

### Macam-macam Waqaf

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan pengklasifikasian *waqaf*; ada yang menentukan melalui *qarinya*, tingkat kesempurnaan makna, bahkan ada yang menggabungkan antara keduanya. Ada juga ada yang berpendapat bahwa pada *waqaf* tidak ada batasan dan ketentuan, boleh berhenti maupun meneruskan di mana saja atau dalam kemampuan nafas masing-masing orang. Tetapi, kelonggaran ini juga harus memperhatikan aspek kesempurnaan ayat, sehingga tidak sampai merusak makna ayat (Irsyadi 2020).

As-Sajawandi membaginya menjadi lima : *lazim* ل, *mutlaq* ط, *jaiz* ج, *mujawwaz liwajhi* و, *murakkhkhas darurah* ص (Irsyadi 2020). *Waqaf lazim* adalah jika keduanya disambungkan, akan mengubah makna. Contohnya QS. Al-Baqarah ayat 8 dan awal ayat 9. Jika keduanya disambungkan maka akan mengubah makna. *Waqaf mutlak* adalah berhenti pada kalimat dan baik untuk memulai dengan kalimat setelahnya. Contohnya kata benda yang dijadikan *mubtada*, fi'il yang berdiri sendiri, *maf'ul* dan fi'il yang dibuang, syarat, pertanyaan walaupun hanya kira-kira, nafi. *Waqaf jaiz* adalah yang diperbolehkan untuk dibaca wahsal ataupun berhenti karena diperbolehkan dari dua segi itu. Contohnya QS. Al-Baqarah ayat 4 huruf *ataf* (wawu) meminta bacaan untuk disambung, tapi pendahuluan *maf'ul* atas fi'ilnya telah memutuskan kalimat itu. *Waqaf mujawwaz* mengharuskan untuk dibaca *wasol*, tetapi keadaan kalimat yang menghendaki permulaan suatu kalimat menjadi bacaan *waqaf* mempunyai alasan. Contoh QS. Al-Baqarah : 86. *Waqaf murakhas* ketika kalimat setelah *waqaf* tidak bisa berdiri sendiri tanpa kalimat sebelumnya, hal tersebut di perbolehkan karena habisnya napas atau panjangnya perkataan, tidak mengharuskan mengulang dari awal (Suyuthi 2008).

Menurut Ad-Dani, *Waqaf* terbagi menjadi empat yaitu : *tām*, *kaf*, *hasan*, *qobih*. *Waqaf tam* yaitu *waqaf* yang baik dihentikan padanya dan baik jika dilanjutkan setelahnya karena tidak ada keterkaitan lafadz maupun makna. *Waqaf kafi* adalah *waqaf* yang baik diberhentikan padanya dan baik pula memulai dari setelahnya, kalimat setelahnya masih berkaitan dengan makna tapi tidak dengan lafadz. *Waqaf hasan* adalah *waqaf* yang baik berhenti padanya, tapi tidak baik memulai bacaan dari setelahnya karena ada keterkaitan antara *lafaz* dan makna. *Waqaf qobih* yaitu berhenti pada sesuatu yang tidak diketahui maksud berhenti (Ad-Dani 2001).

Pendapat lainnya menyebutkan beberapa macam *waqaf*, seperti *tām*, *syabih bih*, *nāqis*, *syabih bih*, *hasan*, *syabih bih*, *qobīh*, *syabih bih*. Adapun menurut Abdul Fatah Sayyid Al-Marşufi terbagi menjadi empat keadaan yaitu *ikhtibari*, *iđtirori*, *ikhtiyari*. Dan *ikhtiyari* dibagi 4 : *tām*, *kaf*, *hasan*, *qobih*. (As-Sajawindi 2006). Ibnu

Jazari membaginya menjadi dua : *ikhtiyari* dan *idtirori* (Ad-Dani 2001). Sedangkan bagi Al-Jazary tanda ibtida tidak disebutkan secara jelas seperti tanda-tanda *waqaf*. Ibtida dijelaskan secara tersirat dengan setelah tanda *waqaf* disitulah bisa memulai bacaan. Tanda larangan berhenti tidak boleh memulai dari setelah tanda tersebut (Istiqomah 2020).

Ibnu Al-Anbari membagi *waqaf* menjadi tiga bagian : *waqaf tām*, *waqaf ḥasan*, *waqaf qobih*. *Waqaf tām* adalah keadaan bacaan ketika berhenti maupun saat memulainya adalah tempat yang baik. Contohnya pada QS Al-Baqarah : 6. *Waqaf ḥasan* ketika bagus dalam tempat berhentinya tapi tidak bagus jika memulai dari tempat setelah berhenti, misalnya pada QS. Al-Fatihah : 2. *Waqaf qobih* adalah bukan *waqaf tam* dan juga bukan *waqaf ḥasan*. Tidak sempurna berhenti pada *muḍof* tanpa *muḍof ilaih*, *na'at* tanpa *man'utnya*, *ma'tuf* tanpa *ma'tuf ilaihnya* dll. (Suyuthi 2008)

Pembagian Waqaf secara luas dibagi menjadi empat, yaitu *idtirori*, *intizari*, *ikhtibari*, dan *ikhtiyari*. *Waqaf Idtirari* adalah *waqaf* yang dilakukan karena terpaksa disebabkan karena di luar kemampuan manusia, seperti bersin, batuk, lupa, kehabisan napas dan sebagainya. Hal ini boleh berhenti di mana saja tapi wajib memulai kembali pada kata yang diwaqafkan sebelumnya jika memuhi syarat untuk memulai dari tempat tersebut. *Waqaf Intizari* merupakan *waqaf* yang biasanya digunakan saat mempelajari bacaan imam-imam qiraat yang dipelajari dari beberapa versi qiraat juga berlainan riwayatnya. *Waqaf ikhtibari* adalah *waqaf* yang berhubungan dengan penulisan al-Qur'an seperti pembuangan huruf, penyambungan huruf dan sebagainya guna menguji murid dalam menghentikan cara bacaan yang benar. *Waqaf ikhtiyari* ialah Waqaf yang disebabkan karena susunan kalimat dan maknanya. Waqaf ini dibagi menjadi *Waqaf ikhtiyari jaiz* dan *Waqaf ikhtiyari gair jaiz*.

Pada *waqaf ikhtiyari jaiz* terdapat lima macam, yaitu: *waqaf tām*, *waqaf kafi*, *waqaf ḥasan*, *waqaf lazim*, *waqaf sunnah*. *Waqaf tām* ketika berhenti pada kalimat yang sudah sempurna maknanya dan sering ditemukan pada akhir ayat, akhir kisah, maupun akhir surat. Sedangkan *Waqaf kafi* berhenti pada kalimat yang sudah sempurna tetapi maknanya masih berkaitan dengan kalimat sesudahnya. *Waqaf* seperti ini dianggap baik dan bisa melanjutkan pada kalimat berikutnya. *Waqaf ḥasan* merupakan *waqaf* yang berhenti pada kalimat sempurna tapi dari segi makna maupun kata masih ada keterkaitan dengan kalimat sesudahnya. *Waqaf lazim/waqaf bayan* merupakan berhenti pada kalimat yang sudah sempurna makna dan lafaznya akan tetapi, jika dibaca bersambung akan merusak makna sehingga harus berhenti di tempat tersebut. *Waqaf sunnah/itba'/ma'sur* yaitu *waqaf* yang berhenti pada tempat tertentu seperti yang diajarkan malaikat Jibril kepada Nabi Saw. *Waqaf ikhtiyar ghair jaiz/waqaf qobih/waqaf mamnu'* terjadi pada kalimat yang belum sempurna kemudian berhenti yang masih ada kaitan makna maupun

lafaznya. Hal tersebut disebabkan oleh ditakutkan maknanya salah, tidak memberikan faidah, merubah makna ayat, *waqaf* yang bisa diselewengkan aliran tertentu (Irsyadi 2020).

*Waqaf* ibtida yang digunakan pada mushaf Kudus lama dan mushaf standar Indonesia mengacu pada *waqaf* ibtida As-Sajawandi. Adapun pembagian waqafnya terbagi menjadi lima, yaitu *Waqaf lazim* merupakan *waqaf* yang jika disambungkan akan mengubah maknanya. *Waqaf mutlak* ialah berhenti pada tempat yang memulai kalimat setelahnya adalah baik. *Waqaf jaiz* ketika diperbolehkan melanjutkan atau berhenti karena ada yang membolehkan dari dua segi. *Waqaf mujawwaz* ialah mengharuskan untuk dibaca waṣol, tapi keadaan lain menjadikan bacaan *waqaf* mempunyai alasan. *Waqaf murakhoṣ* ketika keadaan darurat yang kalimat setelahnya tidak bisa berdiri sendiri tanpa kalimat sebelumnya, tapi hal tersebut dibolehkan karena habis napasnya atau perkataan panjang (Suyuthi 2008).

### **Mushaf Kudus**

Mushaf Kudus, mushaf yang dicetak dan beredar di daerah Kudus. Mushaf Bahriyah, dicetak sesuai terbitan Turki. Mushaf pojok sebutan mushaf yang pada setiap akhir lembarannya merupakan akhir dari ayat tertentu dan halaman pojok bawah ada awal ayat di halaman selanjutnya. Ketiga nama Mushaf Kudus/Bahriyah/pojok merupakan mushaf yang digunakan para santri di Pondok Tahfidh Yanba'ul Qur'an Kudus, pondok tersebut didirikan oleh KH. Muhammad Arwani Amin sekitar tahun 1970-an. Mushaf Kudus banyak juga yang menyebutnya dengan mushaf Bahriyyah ataupun mushaf pojok. Berawal dari mandat KH. Amin Arwani yang memberikan mushaf untuk memperbanyaknya dan menyalin sama persis dari yang aslinya. Mushaf tersebut berasal dari Turki yang didapatkannya saat berhaji ke Makkah. Menurut Arwani, mushaf yang dia dapatkan merupakan mushaf pojok milik percetakan Usman Bik, Turki. Terdapat dua mushaf Bahriyah yang dicetak PT. Menara Kudus, pertama tahun 1974 ditulis oleh Mustafa Nazif dan tahun 1984 ditulis oleh Abdul Razaq Muhilli. *Rasm* yang digunakan *rasm* kombinasi, yaitu *rasm Uṣmani* dan *rasm imla'i* (Saifudin 2021).

Mushaf tahun 1974 dikoreksi oleh tiga ulama, yaitu KH. M. Arwani Amin, KH. Hisyam Hayat, dan KH. Sya'roni Ahmadi dan mendapatkan tanda tashih dari LPMQ dan mendapatkan izin beredar. Menurut M. Ulil Albab Arwani mushaf ini mengikuti mazhab *waqaf* Imam Al-Sajawindi *waqaf* yang diikutinya adalah م ( *Waqaf lazim* ), ط ( *Waqaf mutlak* ), ج ( *Waqaf jaiz* ), ز ( *Waqaf mujawwaz liwajhi* ), ص ( *Waqaf murakhoṣ li ḍoruroh* ), لا ( *lā waqaf alaih* ), juga terdapat simbol *waqaf mu'annaqoh* (Nashih 2017).

Pondok tersebut untuk pertama kalinya meluncurkan mushaf pada tahun 1429 H/2008 M, mushaf ini merupakan mushaf Kudus edisi baru, dicetak melalui PT Buya Barokah diterbitkan melalui CV Mubarakatun Thoyyibah kemudian disebarluaskan keluar Daerah Jawa, bukan hanya di Kota Kudus itu sendiri. Hal ini dilatarbelakangi oleh desakan para alumni tahun 1995 agar mengeluarkan al-Qur'an sendiri dengan *rasm Ustmani* yang dilengkapi dengan rumus *waqaf* pada tempat-tempat yang sudah lazim diikuti para *masyaikh*. Mushaf Kudus cetakan ke 6 tahun 2021 berisi 30 juz, 114 surat, 6.236 ayat, dengan 603 halaman penghitungannya dimulai dari surat Al-Fatihah halaman pertama dan seterusnya, 1 hal berisi 15 baris. 1 juz berisi 20 halaman, kecuali juz 30, berjumlah 23 halaman. Mushaf ini mengikuti mushaf Madinah edisi awal dengan bentuk dan harakat yang sama persis, maka tidak memiliki tanda tanda tashih. Tanda *waqaf* pada mushaf Madinah merujuk pada *waqaf* ibtida pendapat Abu Amr Ad-Dani dalam Kitab *Al-Muktafa Fil Waqfi wal Ibtida* dan Abu Ja'far Al-Nahhas dalam Kitab *al-Qath'i wal I'tinaf* (Na'im and Fatah 2023).

Penentuan *waqaf* mengambil rujukannya melalui pendapat As-Sajawandi dalam Kitab *Al-Waqf wa Al-Ibtida*, terdapat tujuh tanda Waqaf. Pembeda dari yang lainnya adalah adanya tanda *waqaf idtirari* dengan tanda ">" untuk berhenti dan "<" untuk memulai. Waqaf ini biasanya untuk keadaan yang mengharuskan memberhentikan bacaan al-Qur'an yaitu karena kehabisan napas, batuk, atau bagi penghafal qur'an lupa kalimat berikutnya dan lain sebagainya. Waqaf ini diberikan untuk memudahkan masyarakat yang mempunyai jangka napas yang pendek agar berhenti sesuai aturan dan memudahkan bagi santri khususnya santri PTYQ ketika masih berlatih membaca al-Qur'an. Penentuan *waqaf* tersebut ditentukan oleh tim penyusun atas arahan dewan pengasuh PTYQ Kudus (Na'im and Fatah 2023).

### **Mushaf Standar Indonesia (MSI) / Mushaf Kemenag**

Mushaf yang dicetak di Indonesia berkiblat pada mushaf Turki maupun Bombay, dari *rasmnya*, harakat, sistem tanda baca, jumlah *waqaf*. Mushaf di wilayah Turki menggunakan sistem *waqaf* ibtida oleh As-Sajawandi. Salah satu mushaf ditulis oleh Musthafa Nazif al-Qadir'ah di percetakan Osman Bek tahun 1370 H/1951 M. Berisi 15 baris dengan batas antar ayat bulatan bunga yang belum ada nomor ayatnya. Bagian kanan bawah terdapat penghubung halaman berikutnya. Jumlah halamannya 605 halaman. Ditulis dengan *rasm imla'i*. Mushaf Bombay yang ditulis dengan *rasm usmani*. (Rozi 2020)

Mushaf standar Indonesia merupakan hasil dari pembakuan penulisan mushaf yang dikeluarkan saat musyawarah kerja (muker) ulama, terkait pembakuannya yaitu pembakuan cara penulisan tanda bacanya, tanda harakatnya, tanda *waqafnya* dan dijadikan pedoman bagi al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia (Al-Qur'an 2019). Sebelum adanya Mushaf Standar

Indonesia, para pentashih al-Qur'an yang sudah ada sejak 1957 berpedoman pada keilmuan masing-masing anggota. Keadaan tersebut menyulitkan anggota pentashih jika terdapat perbedaan di dalamnya. Perbedaan dalam pentashihan menjadi latar belakang menyeragamkannya dalam pedoman pentashihan mushaf al-Qur'an. Tahun 1974 diadakanlah musyawarah kerja ulama sampai 1984 dengan total 10 kali mucker. Final pembahasan mucker adalah pengesahan MSI sebagai acuan pentashihan dan penerbitan mushaf di Indonesia dengan pembahasan rasm, harakat, tanda baca, tanda *waqaf*. Tanda *waqaf* dibahas pada mucker V, standar *waqaf* disepakati untuk diteliti dalam hal konsistensi penempatannya. Mucker VI yang dilaksanakan pada 5-7 Januari 1980 menghasilkan keputusan mengenai *waqaf* yaitu menyeragamkan dan menyederhanakan yang ada 12 tanda *waqaf* pada mushaf 1960 menjadi 7 tanda sebagai standar mushaf. Khusus pada Qur'an Braille tanda *waqaf* قلى صلى diganti menjadi ط ص (Arifin et al. 2013).

Tanda *waqaf* disederhanakan mengacu pada tanda *waqaf* al-Qur'an terbitan Madinah dan Mesir. Penyederhanaan *waqaf* yang menjadi hasil mucker digunakan sebagai standarisasi mushaf Indonesia yaitu :

- a. Tanda *waqaf* صلى , ص , ز , disederhanakan menjadi صلى
- b. Tanda *waqaf* ط وقف disederhanakan menjadi قلى
- c. Tanda *waqaf* ق ditiadakan karena menurut mayoritas ulama qiraat *waqaf* tersebut doif
- d. Tanda *waqaf* ك diisi dengan tanda *waqaf* seperti sebelumnya.
- e. Tanda *waqaf* yang sama dan tetap digunakan yaitu م , ج , لا dan ∴ ∴

Total tanda *waqaf* yang di tetapkan berjumlah 6 tanda *waqaf* yaitu لا (tidak boleh berhenti), صلى (terus lebih baik), قلى (berhenti lebih baik), ∴ ∴ (berhenti pada salah satu), ج (boleh berhenti atau terus), م (harus berhenti) (Kaltsum and Ulfah 2022). Tanda Waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) mengacu pada Kitab *Ilalul Wuquf* karya As-Sajawandi. Jikalau Mushaf Mesir ikut *waqaf*nya Khalaf Al-Husaini, dan Mushaf Madinah condong ke Abu 'Amr Ad-Dani. Tutar Dr. KH. Fahrur Rozi Abdillah, MA ketika membedah buku "Menyoal Tanda Waqaf; Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak di Dunia" (Abda).

### Contoh Penerapan Waqaf

Beragam mushaf berbeda tanda *waqaf* menjadi hal yang lumrah dalam pembahasan *waqaf* ibtida Ulum Qur'an. Mushaf Kudus cetakan lama dan baru dengan penandaan *waqaf* yang keduanya mengacu pada *waqaf* As-Sajawandi. Namun, mushaf *waqaf* lama sesuai dengan tashih Indonesia, akan tetapi mushaf

Kudus baru mengikuti mushaf Madinah. Maka, terlihatlah persamaan maupun perbedaan *waqaf* diantara mushaf-mushaf tersebut. Pemilihan surat Al-Baqarah ayat 1-29, pada ayat tersebut sesuai dengan mushaf Kudus dan mushaf standar Indonesia terdapat ruku' pada ayat 20 dan 29. Ruku' yang memiliki simbol huruf ع tanda berakhirnya tema dalam surat (Sadeli 2022).

### Menempatkan tanda *waqaf* bentuk yang sama dan posisi yang sama

Pada mushaf Kudus edisi lama, baru maupun pada mushaf Kemenag terdapat kesamaan bentuk juga posisi peletakan pada ayat yang sama. Terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 4 tengah ayatnya terdapat tanda *waqaf* yang sama yaitu ج. Hal tersebut mengindikasikan memiliki kesamaan makna.

Mushaf Kudus lama, baru, Kemenag (Waqaf jaiz)	وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ	QS. Al-Baqarah: 4
Terjemah dalam mushaf Kudus lama	Dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya	
Terjemah dalam mushaf Kudus baru	Dan mereka yang beriman kepada (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau	
Terjemah dalam mushaf kemenag	Dan mereka yang beriman pada (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau	

Pada akhir ayat tersebut terdapat tanda *waqaf* ج yang terletak pada 3 mushaf yang berbeda. Cara membaca yang pada kalimat tersebut harus mematkan huruf kaf ketika ingin memberhentikan bacaan dan membaca huruf kaf berharakat kasroh ketika tidak melanjutkan bacaan.

### Menempatkan tanda *waqaf* bentuk yang berbeda tetapi posisi yang sama

QS. Al-Baqarah: 20		
Mushaf Kudus lama	Waqaf mutlak	يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ ط
Terjemah : Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka		
Mushaf Kudus baru	Washol aula	يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ ٥
Terjemah : Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka.		
Mushaf kemenag	Waqaf aula	يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ ٥

Terjemah : Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka.

Mushaf Kudus edisi lama, edisi baru maupun mushaf standar Indonesia memiliki posisi yang sama dalam menentukan tanda *waqaf*, yaitu pada kalimat *يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ* ketiganya memiliki bentuk yang berbeda, akan tetapi jika ditelaah lebih lanjut. Mushaf standar Indonesia yang berbentuk *ق* merupakan bentuk penyederhanaan dari huruf *waqaf* lain salah satunya, tanda *waqaf* ط, keputusan tersebut dibahas pada muker 1980. Hal tersebut menjadikan hasil yang sama antara mushaf Kudus edisi lama dan mushaf standar Indonesia yaitu berhenti pada kalimat tersebut dan mengindikasikan pemaknaannya sama. Akan tetapi mushaf Kudus edisi baru memiliki tanda *waqaf* yang berbeda yaitu *صلى*.

Cara membaca dari ketiga mushaf tersebut harus yaitu sesuai dengan tulisan yang tertera yaitu *me-waqafkan* huruf mim, pada mushaf Kudus baru dengan melanjutkan kalimat berikutnya. *Waqaf* ط telah diseragamkan dan disederhakan menjadi *ق* cara membaca pada mushaf Kudus lama dan mushaf kemenag adalah berhenti/*waqaf* pada kalimat tersebut. Mushaf Kudus baru yang telah dijelaskan sebelumnya, mengikuti mushaf Madinah. Tanda *waqaf* yang digunakan pada mushaf Madinah.

Secara susunan kalimat *يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَارَهُمْ* menurut hemat penulis, kalimat tersebut sudah sempurna secara lafadz. Adapun yang menggunakan tanda *washol aula* tersebut menginginkan agar maknanya utuh, maka harus dilanjutkan. Maupun yang menggunakan *waqaf mutlak* ataupun *waqaf aula* boleh diberhentikan pada kalimat tersebut, akan tetapi lebih diperbolehkan untuk melanjutkan bacaannya.

**Menempatkan *waqaf* di mushaf satu tapi tidak menempatkan *waqaf* juga sebaliknya**

QS. Al-Baqarah: 25

Mushaf  
Lama

Kudus

كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ  
وَاتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا

Terjemah : Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam syurga-syurga itu, mereka mengatakan. "inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu" Mereka diberi buah-buahan yang serupa

Mushaf Kudus Baru

كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ ۖ  
وَاتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا ۖ

Terjemah : Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa

Mushaf Kemenag

كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأْتُوا  
بِهِ مُتَشَبِهًا

Terjemah : Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, “inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa

Mushaf Kudus edisi lama dan edisi baru maupun mushaf standar Indonesia pada ayat 25 Surat Al-Baqarah baris ke dua dan ke tiga yaitu pada kalimat كَلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأْتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا memiliki tanda *waqaf* yang berbeda tempat juga bentuknya yang berbeda. Pada mushaf Kudus edisi lama setelah kata رِزْقًا terdapat tanda *waqaf* لا. Tanda tersebut mengandung arti *laa waqaf alaih* atau tidak berhenti pada kalimat tersebut. Maka pada kalimat tersebut bertemu tanda seperti itu untuk meneruskan bacaannya sampai bertemu kalimat وَأْتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا yang memiliki tanda *waqaf* ط dan berhenti pada kalimat tersebut dengan cara memanjangkan huruf ha. Sedangkan mushaf Kudus edisi baru memiliki cara penulisan lain, yaitu dengan menambahkan tanda *waqaf* juga tanda ibtida bantuan jika tidak kuat untuk berhenti pada tempat yang seharusnya. Penambahan tanda “>” untuk berhenti dan tanda “<” untuk memulai kembali setelah itu bertemu tanda صلى. Tanda صلى bermakna *washol aula* atau disambung lebih utama. Bacaan yang diteruskan tanpa berhenti adalah lebih utama. Bacaan dilanjutkan sampai kalimat وَأْتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا dan bertemu tanda *waqaf* قلى, tanda *waqaf* aula atau menandakan berhenti lebih utama. Maka pada kalimat tersebut berhenti dengan memanjangkan huruf ha. Tanda *waqaf* mushaf standar Indonesia meletakkan tanda *waqaf* لا setelah kata رِزْقًا sama seperti pada mushaf Kudus edisi lama, *waqaf* setelahnya yaitu قلى setelah kalimat وَأْتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا. Pada kalimat tersebut berhenti lebih utama yaitu dengan memanjangkan huruf ha. Jika ditelaah lagi pada QS. Al-Baqarah ayat 25 memiliki kesamaan tanda *waqaf* antara mushaf Kudus edisi lama dan mushaf standar Indonesia. *Waqaf* قلى merupakan bentuk dari penyederhanaan tanda *waqaf*, salah satunya *waqaf* ط. Tanda ini merupakan hasil muker mengenai tanda *waqaf*.

Tabel 1. Klasifikasi Tanda Waqaf dalam Al-Qur'an

Tanda Waqaf As-Sajawandi	Muṭlaq, Lazim, Jaiz, Majuz Liwajhi, Markhoṣ Liḍoruroti	
Mushaf Kudus lama	ط, م, ج, ز, لا, ص dan ∴ ∴	Mendapatkan tanda tashih
Mushaf standar Indonesia	م, قلى, ج, لا dan ∴ ∴	Telah disederhanakan dan diringkas
Tanda Waqaf ad-dani	Tam, Kaf, Hasan, Qobih	
Mushaf Kudus baru	م, قلى, ج, لا dan ∴ ∴ Juga tambahan > (berhenti) < (memulai)	Tidak mengacu pada mushaf standar Indonesia (tidak mendapatkan tanda tashih)

Sumber: Data diolah penulis (2025)

## KESIMPULAN

Mushaf Kudus lama mengikuti mushaf Turki. Dalam mushaf Kudus lama memiliki banyak jenis tanda-tanda *waqaf*. Tanda *waqaf* saat itu belum diseragamkan se Indonesia, melainkan bergantung pada keilmuan orang-orang yang mentashihnya. Hingga pada suatu waktu, mushaf Indonesia menyeragamkan untuk standar mushaf yang beredar di Indonesia. Beragam jenis tanda *waqaf* yang beredar sebelum standarisasi, dikumpulkan dan kemudian di sederhanakan. *Waqaf* yang menjadi standarisasi, berkiblat pada *waqaf* Imam As-Sajawandi. Pada mushaf Kudus baru tidak memiliki tanda tashih karena tidak mengikuti standarisasi mushaf Indonesia, yang diikuti adalah mushaf Madinah. Mushaf Madinah mengikuti *waqaf* Imam Ad-Dani. Jika dilihat dari beragam bentuk tanda *waqaf* antara mushaf Kudus baru dan mushaf standar Indonesia memiliki bentuk tanda waqaf yang sama, yang berbeda pada penambahan *waqaf* ibtida dalam mushaf Kudus edisi baru.

**DAFTAR PUSTAKA.**

- Abror I. 2022. Metode Pembelajaran Al-Qur'an Kumpulan Metode-Metode Mengenal Huruf al-Qur'an. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57385/1/Buku Metode al-Qur'an - ISBN.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57385/1/Buku%20Metode%20al-Qur'an%27an%20-%20ISBN.pdf)
- Suyuthi I. 2008. Al-Itqon fi Ulumul Qur'an jilid 1. Indiva Media Kreasi.
- Nashih A. 2017. Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah dan Karakteristik. J Nun. 3(1):1-24
- Na'im MA, Fatah A. 2023. Comparative Study of Waqf Signs Between The Qur'anic Manuscripts of Medina And Al-Quddus, Indonesia. Al-Misykah J Kaji Al-Qur'an dan Tafsir. 4
- Rif'atun Naajikhah. 2019. Mushaf menara kudus cetakan 1974 Analisis Rasm dan Sumber Acuan Penulisan. Al-Itqan. 5(1)
- As-Sajawindi AAM bin T. 2006. Ilalul Waqfi wal Ibtida. Maktabah ar-Rusyd.
- Ad-Dani A 'Amr. 2001. Al-Muktafa fil Waqfi wal Ibtida. <https://shamela.ws/book/26461/60#p1>
- Rozi F. 2020. Reposisi Tanda Waqof (Kajian Analitis Kritis Mushaf Standar Indonesia).
- Irsyadi N. 2020. Pengaruh Ragam Qira'at terhadap Al-Waqf wa Al-Ibtida' dan Implikasinya dalam Penafsiran. Antasari Press.
- Istiqomah. 2020. Waqf dan Ibtida dalam Mushaf al-Qur'an. Al-Fanar J Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. 3:94-109. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n1.93-112>
- Qodratillah MT et al. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Khairuddin FI, Misran AS, Riddzwan A, Shahrom H. 2021. Waqf dan 'Ibtida: Penelitian Terhadap Kaedah Asas Dalam Penentuan Tempat Wqf dan 'Ibtida. J Maw'izah. 11-21 <https://unimel.edu.my/journal/index.php/JMAW/article/view/917/733>
- Saifudin A. 2021. Sejarah Pencetakan Al-Qur'an Di Jawa Tengah. Wahana Islam J Stud Keislam. 7(2):306-324
- Al-Qur'an LPM. 2019. Pedoman Pentashihan Mushaf al-qur'an.
- Arifin Z, Sidqi AA, Dll. 2013. Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Hanafi MM, editor.
- Kaltsum LU, Ulfah MY. 2022. Diferensiasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia 2008 dan Mushaf Madinah 1439 H. 6(1):23-48
- Abda MS. LPMQ Kemenag RI; [accessed 2025 Nov 9]. <https://lajnah.kemenag.go.id/info-lpmq/berita-dan-artikel/berita/menyoal-tanda-waqaf-di-mushaf-al-qur'an,-rozi-“siapa-belum-ngerti-waqaf,-tak-dapat-memahami-al-qur'an”.html>
- Sadeli A. 2022. Tematisasi Simbol 'Ain dalam Mushaf (Studi Kasus QS. Al-Baqarah).